

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia dan memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia (Fauzi et al., 2002 dalam Simanjuntak et al., 2014).

Seperti yang ditunjukkan oleh Derry, et al., (2018) menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit di Indonesia memiliki arti penting yang signifikan dalam peningkatan perkebunan rakyat. Selain dapat membuka pintu pekerjaan yang mengarah pada bantuan sosial pemerintah, ini juga merupakan sumber perdagangan asing.

Seperti yang ditunjukkan oleh Siregar et. al, (2006) dalam Simanjuntak et al., 2014) memahami bahwa kondisi iklim memiliki peran penting karena mempengaruhi potensi penciptaan. Hujan secara signifikan mempengaruhi produksi minyak sawit. Pengembangan kelapa sawit membutuhkan curah hujan > 1250 mm/tahun dengan curah hujan yang merata secara konsisten. Lebih lanjut Simanjuntak et al., (2014) memaknai bahwa tinggi rendahnya curah hujan dapat dilakukan sebagai penilaian penciptaan untuk beberapa tahun ke depan. Sementara itu, menurut Sunarko (2007) dalam Simanjuntak et al., 2014) menyatakan bahwa penyampaian ciptaan sepanjang tahun sangat dipengaruhi oleh curah hujan pada tahun-tahun sebelumnya.

Curah hujan merupakan salah satu komponen iklim yang mempengaruhi pembentukan kelapa sawit. Tanaman ini membutuhkan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya, berkisar antara 2000-2500 mm/tahun dan tersebar merata dari waktu ke waktu. Curah hujan yang turun akan menyebabkan semakin terbukanya daun-daun yang belum bertunas oleh orang miskin, sehingga terjadi pertumbuhan daun yang pada gilirannya akan memacu rangkaian bunga. Dengan demikian curah hujan yang memadai sejauh jumlah dan peruntukannya dapat

menyebabkan tanaman kelapa sawit dapat memberikan hasil yang ideal (Manurung dan Subronto, 1992 dalam Derry, et al., 2018).

Menurut Setiawan (2009) dalam Junaidi, et al., (2021), dalam keadaan tertentu pengaruh lingkungan terhadap tanaman yang mengisi suatu tempat jauh lebih membumi daripada pengaruh tanah. Informasi tentang bagaimana tumbuhan menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu memerlukan lebih banyak data lingkungan titik demi titik yang melintasi cukup lama yang mencakup titik tengah bulan ke bulan dan desain pengangkutan secara konsisten, sementara memperkirakan varietas tanaman memerlukan data iklim harian.

Sementara itu Hartley (1988) dalam Junaidi, et al., (2021), menyatakan bahwa curah hujan yang tinggi untuk kesesuaian lahan kelapa sawit berkisar antara 2000 - 2500 mm per tahun dan tidak ada curah hujan bulanan di bawah 100 mm. Curah hujan tinggi dan rendah dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menilai pencapaian penciptaan dalam waktu dekat. Penyebaran curah hujan yang tidak menguntungkan mempengaruhi pertumbuhan bunga pada tanaman kelapa sawit dan meningkatkan pengiriman prematur, bundel buah yang gagal atau membusuk, efisiensi rendah dan perbungaan panjang sekitar 8-9 bulan. Ketiadaan air pada kelapa sawit dapat menyebabkan kekurangan unsur hara pada tanaman kelapa sawit. Curah hujan yang tinggi juga memusnahkan bundel buah segar (TBS), mengurangi kualitas jalan, dan menghambat aktivitas pengumpulan.

Risza (2009) dalam Simanjuntak, et al., (2014) menyatakan bahwa efisiensi tanaman kelapa sawit juga bergantung pada organisasi umur tanaman. Semakin luas struktur umur tanaman muda dan tua, semakin rendah efisiensi per hektarnya. Susunan umur tanaman ini berubah setiap tahunnya sehingga mempengaruhi pencapaian efisiensi per hektar setiap tahunnya. Pemahaman tentang dampak komponen iklim dan umur tanaman terhadap pengembangan dan pembuatan kemasan kelapa sawit diperlukan sebagai dasar untuk mengantisipasi dan menilai efisiensi TBS kelapa sawit.

PT. Dwi Mitra Adhiusaha merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada di kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. PT. Dwi Mitra Adhiusaha telah berupaya meningkatkan produksi tandan buah segar (TBS)

melalui standar operasional prosedur dalam budidaya tanaman kelapa sawit yang diusahakannya. Selain itu juga selalu aktif mengamati dan mengukur jumlah hujan dan hari hujan yang terjadi di instalasi penakar hujan yang turun di wilayah cakupan hujan perusahaan perkebunan kelapa sawitnya.

Mengingat curah hujan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit dan selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir sudah ada kajian tentang pengaruhnya curah hujan terhadap produktivitas kelapa sawit baru dikaji hanya sampai pada tahun 2020. Sedangkan pengaruh curah hujan pada tahun 2021 terhadap produksi kelapa sawit di Divisi I PT. DMA belum dilakukan kajian. Berkaitan dengan hal ini penulis tertarik untuk melakukan kegiatan ilmiah untuk mengkaji sejauhmana perkembangan pengaruh curah hujan terhadap produksi tandan buah segar di Divisi I PT. DMA pada kurun waktu 5 tahun terakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perubahan pengaruh curah hujan terhadap produksi tanaman kelapa sawit dan sejauhmana tingkat hubungan pengaruhnya di Divisi I PT. Dwi Mitra Adhiusaha ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui pengaruh dan hubungan curah hujan terhadap produksi TBS kelapa sawit di Divisi I PT. Dwi Mitra Adhiusaha.

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini diharapkan:

- a. Sebagai bahan informasi pada petani sawit tentang pengaruh dan hubungan curah hujan terhadap produksi TBS kelapa sawit di Divisi I PT. Dwi Mitra Adhiusaha.
- b. Sebagai bahan acuan informasi tambahan untuk perusahaan dalam teknis budidaya tentang pengaruh dan hubungan curah hujan pada tahun terakhir terhadap produksi TBS kelapa sawit di Divisi I PT. Dwi Mitra Adhiusaha.